

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi sudah tidak asing didengar oleh masyarakat. Menurut Ahmadi sebagaimana yang telah dikutip oleh Junaidah, pengertian strategi secara umum adalah “suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan”. Sehingga bila dihubungkan dalam kegiatan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Yakni suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya suatu proses belajar.¹

Menurut David yang dikutip oleh Haidir dan Salim dalam bukunya, strategi merupakan “suatu rencana tindakan, metode, atau rangkaian aktivitas yang dirancang oleh seseorang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang telah ditetapkan”.² Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat H. Mansyur yang dikutip oleh Anissatul

¹ Junaidah, *Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, 2015, hlm. 120

² Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*, (Medan: Perdana Publishing, 2014) hlm. 99

Mufarokah dalam bukunya *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, strategi merupakan “garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan”.³

Dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di dalam kelas, seorang guru diharuskan untuk menggunakan strategi pembelajaran yang tepat agar kegiatan belajar mengajar terlaksana secara efektif. Sehingga peserta didik dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Riding & Rayner yang telah dikutip oleh Immanuel Sairo Awang dalam bukunya, pengertian strategi pembelajaran adalah kumpulan satu atau lebih prosedur yang dibutuhkan oleh siswa untuk memfasilitasi kemampuan belajar siswa.⁴

Selanjutnya, menurut Hamalik yang dikutip oleh Wahyudin Nur Nasution dalam bukunya, strategi dalam pembelajaran adalah suatu sistem menyeluruh yang terdiri atas beberapa komponen, yaitu komponen masukan, komponen proses, dan komponen produk.⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rancangan yang didesain khusus oleh seorang guru yang berupa rangkaian kegiatan pembelajaran yang berisikan beberapa komponen yang digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam kegiatan belajar mengajar agar berjalan secara

³ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm. 30

⁴ Immanuel Sairo Awang, *Strategi Pembelajaran, Tinjauan Umum Bagi Pendidik*, (Kalimantan Barat: STKIP Persada Khatulistiwa, 2017), hlm. 11

⁵ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*.....hlm. 4

sistematis, terarah, dan efektif sehingga dapat menjadikan suasana belajar yang kondusif, artinya hubungan interaksi antara guru dan peserta didik terjalin dengan baik serta tujuan dari pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

b. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

1) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep pembelajaran yang membantu seorang guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari, dengan menerapkan komponen utama dalam pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, dan penialain sebenarnya.⁶ Dengan penggunaan strategi pembelajaran kontekstual ini diharapkan peserta didik mampu memahami makna materi yang telah dipelajari dengan mengaitkan kehidupan nyata.

Adapun karakteristik pembelajaran kontekstual (CTL) menurut Trianto yang dikutip oleh Wahyudin Nur Nasution dalam buku Strategi Pembelajaran adalah:⁷

⁶ Mulyono dan Ismail Suardi Wekke, *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*, (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2018), hlm. 30-31

⁷ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 118

- a) Adanya kerjasama
- b) Saling menunjang
- c) Menyenangkan
- d) Tidak membosankan
- e) Belajar dengan bergairah
- f) Pembelajaran terintegrasi
- g) Menggunakan berbagai sumber
- h) Siswa aktif dalam pembelajaran

Secara garis besar langkah-langkah menurut Rusman yang dikutip oleh Wahyu Nur Nasution dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*, penerapan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) adalah sebagai berikut:⁸

- a) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna yaitu dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan menafsirkan atau mengontruksi pengetahuan dan ketrampilan barunya sendiri
- b) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang akan diajarkan
- c) Mengembangkan sifat keingintahuan peserta didik dengan melakukan kegiatan bertanya
- d) Menciptakan masyarakat belajar, yaitu dengan diskusi, kegiatan kelompok, tanya jawab, dan lain-lain

⁸ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*..... hlm. 118-119

e) Menghadirkan model sebagai contoh dalam pembelajaran baik ilustrasi maupun model yang nyata

f) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

2) Bermain Peran (*Role Playing*)

Bermain peran (*Role Playing*) bisa disebut juga dengan metode simulasi. Metode simulasi adalah suatu metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk dapat memainkan peran seperti tokoh yang menjadi penggambar dalam materi yang diajarkan. Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode bermain peran adalah kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian atau peristiwa.⁹ Menurut Sharfel dan Shaftel yang dikutip oleh Mulyono dan Ismail Suardi Wekke dalam buku *Strategi Pembelajaran Abad Digital* mengemukakan bahwa terdapat sembilan tahap bermain peran yaitu:¹⁰

a) Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik.

Menghangatkan suasana adalah salah satu cara untuk mengantarkan peserta didik terhadap masalah pembelajaran yang perlu dipelajari yang dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita, mengeksplorasi isu-isu, dan menjelaskan peran yang akan dimainkan. Masalah ini dapat diambil dari keadaan nyata

⁹ Mulyono dan Ismail Suardi Wekke, *Strategi Pembelajaran di Abad Digital.....*, hlm. 33

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 35-38

dari kehidupan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik merasakan masalah itu hadir dihadapan mereka, sehingga mereka memiliki hasrat untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Tahap pertama ini dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik agar mereka tertarik pada masalah. Dalam bermain peran ini akan berhasil jika peserta didik memiliki minat dan memperhatikan masalah yang dianjurkan oleh guru.

- b) Memilih peran/partisipan. Dalam tahap ini guru dan peserta didik mendeskripsikan berbagai tokoh. Kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk menjadi pemeran.
- c) Menyusun tahap-tahap peran. Pada tahap ini pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan.
- d) Menyiapkan pengamat.
- e) Pemeranan.
- f) Diskusi dan evaluasi.
- g) Pemeranan ulang. Tahap ini dilakukan berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi. Perubahan ini memungkinkan adanya perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah
- h) Diskusi dan evaluasi tahap dua. Pada tahap ini dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang.
- i) Membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan. Pada tahap ini dimaksudkan bahwa dengan adanya bermain peran maka akan terjadi tukar pengalaman. Dimana mereka harus

memerankan tokoh seperti guru, peserta didik dan lain-lain, sehingga mereka memiliki pengalaman bagaimana menjadi seperti tokoh yang diperankan.

3) Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*)

Pembelajaran partisipatif adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran. Menurut Sariah yang dikutip oleh Mulyono dan Ismail Suardi Wekke mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip pembelajaran partisipatif adalah sebagai berikut:

- a) Berdasarkan kebutuhan belajar
- b) Berorientasi pada tujuan kegiatan belajar
- c) Berpusat pada warga belajar
- d) Belajar berdasarkan pengalaman
- e) Kegiatan belajar dilakukan bersama oleh warga belajar dengan sumber belajar dalam kelompok yang terorganisasi
- f) Kegiatan belajar mengajar diarahkan kepada tujuan pembelajaran yang hasilnya dapat dimancaatkan oleh warga belajar secara langsung
- g) Kegiatan pembelajaran mementingkan pada sumber belajar yang sudah tersedia

h) Kegiatan pembelajaran sangat mencermati potensi manusiawi sebagai warga belajar¹¹

4) Pembelajaran Inkuiri

Pengertian pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya yang dikutip oleh Wahyudin Nur Nasution dalam buku Strategi Pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk dapat berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari serta menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Beliau juga memaparkan beberapa ciri strategi pembelajaran inkuiri yang perlu diketahui, yaitu:

- a) Strategi pembelajaran inkuiri menekankan keaktifan peserta didik untuk mencari dan menemukan jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan. Artinya dalam kegiatan pembelajaran peserta didik sebagai subjek belajar.
- b) Seluruh kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan.
- c) Strategi pembelajaran inkuiri bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis, logis dan sistematis serta mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dimana dalam pembelajaran inkuiri ini peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami

¹¹ *Ibid.*, hlm. 39

dan menguasai materi pelajaran saja, melainkan juga dituntut untuk dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Sehingga diharapkan adanya keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.¹²

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:¹³

- a) Orientasi. Pada tahap ini, seorang guru bertugas mengondisikan peserta didik agar siap untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru dapat menjelaskan topik, tujuan, hasil pembelajaran yang dicapai, langkah-langkah pembelajaran inkuiri dan lain sebagainya
- b) Merumuskan masalah. Dalam merumuskan masalah hal yang perlu diperhatikan adalah: *Pertama*, masalah sebaiknya dirumuskan oleh peserta didik sendiri, sehingga peserta didik akan memiliki motivasi belajar yang tinggi apabila dilibatkan dalam merumuskan masalah yang akan dikaji. *Kedua*, masalah yang dikaji mengandung teka-teki yang jawabannya pasti, artinya guru perlu mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan masalah yang menurut pendidik jawaban sebenarnya sudah ada, tinggal peserta didik mencari dan menemukan jawabannya. *Ketiga*, konsep yang ada dalam perumusan masalah merupakan konsep yang sudah diketahui oleh peserta didik. Maksudnya

¹² Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm. 94-95

¹³ *Ibid.*, hlm. 96-97

sebelum masalah tersebut dikaji lebih dalam melalui pembelajaran inkuiri, pendidik harus yakin bahwa konsep-konsep yang ada dalam perumusan masalah sudah dipahami oleh peserta didik.

- c) Merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dari permasalahan yang dikaji. Pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu merumuskan jawaban sementara dari rumusan masalah yang sebelumnya telah ditetapkan.
- d) Mengumpulkan data. Tahap ini sangat penting dalam mengembangkan intelektual peserta didik, karena dalam kegiatan mengumpulkan data bukan hanya memerlukan motivasi belajar yang kuat saja, melainkan juga membutuhkan ketrampilan dan ketekunan dalam menggunakan intelektual yang dimilikinya.
- e) Menguji hipotesis, yaitu proses menentukan jawaban yang dianggap paling sesuai dengan informasi yang diperoleh dari pengumpulan data.
- f) Merumuskan kesimpulan, yaitu proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Dalam perumusan kesimpulan pendidik perlu membimbing peserta didik agar kesimpulan yang diperoleh akurat, sesuai dengan masalah yang dikaji.

5) Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori menurut Sanjaya yang dikutip oleh Wahyudin Nur Nasution dalam buku Strategi Pembelajaran adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru atau pendidik kepada peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.¹⁴ Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran langsung. Dimana materi pembelajaran disampaikan secara langsung oleh seorang pendidik. Peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi tersebut. Penerapan strategi pembelajaran ini lebih menekankan ceramah, maka pembelajaran ekspositori ini juga dinamakan dengan strategi “*chalk and talk*”.¹⁵ Adapun karakteristik dari strategi pembelajaran ekspositori adalah sebagai berikut:¹⁶

- a) Strategi pembelajaran ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, dimana ceramah merupakan sesuatu yang identik dari pelaksanaan strategi pembelajaran ini.
- b) Materi pembelajaran yang disampaikan adalah materi yang sudah jadi, seperti fakta, konsep-konsep tertentu yang harus

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 91

¹⁵ Mulyono dan Ismail Suardi Wekke, *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*,... hlm. 56-

¹⁶ Sapuardi, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Harapan Cerdas, 2019), hlm. 6-7

dihafal, sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berfikir ulang.

- c) Tujuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran ekspositori yaitu peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran yang diajarkan. Artinya setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung, peserta didik diharapkan dapat memahami materi dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diajarkan.

Selain karakteristik di atas, seorang pendidik juga harus mengetahui tahap-tahap dalam pelaksanaan pembelajaran ekspositori, yaitu: (1) Persiapan (*preparation*); (2) Penyajian (*presentation*); (3) Menghubungkan (*corelation*); (4) Menyimpulkan (*generalization*); (5) Penerapan (*aplication*).¹⁷

6) Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatife Learning*)

Menurut Johnson dan B. Santoso yang dikutip oleh M. Nafiur Rofiq dalam jurnalnya Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam, pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, kemudian siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal, baik dalam pengalaman individu maupun kelompok.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 10

¹⁸ M. Nafiur Rofiq, *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Falasifa, Vol. 1 No. 1, 2010, hlm 3

Terdapat empat ciri penting yang dimiliki pembelajaran kooperatif, yaitu:¹⁹

- a) Heterogenitas. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini siswa dibentuk dalam kelompok secara heterogen dan multikultural baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, dan etnis, latar belakang sosial dan ekonomi.
- b) Jenis-jenis tugas diberikan pada kelompok. Tugas yang diberikan menuntut setiap kelompok untuk mempelajari materi yang sebelumnya telah disampaikan oleh guru. Di samping itu, tugas-tugas yang diberikan dalam bentuk kerja *team* atau kelompok.
- c) Tanggung jawab individu.
- d) Penghargaan. Individu menerima penghargaan didasarkan usaha individu dan prestasi kelompok. Di sisi lain, kelompok dapat berkompetisi antara satu dengan lainnya. Selain itu kelompok dapat berkompetisi dengan kelompok mereka sendiri dan akan memperoleh penghargaan yang lebih baik jika mereka memperoleh skor prestasi melebihi skor prestasi sebelumnya.

Dari berbagai macam strategi pembelajaran yang telah dipaparkan, tidak ada strategi pembelajaran yang lebih baik satu sama lainnya. Melainkan setiap strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Penggunaan strategi dalam pembelajaran

¹⁹ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm. 103-104

dapat dijadikan siasat bagi seorang guru untuk menjadikan lingkungan belajar yang kondusif. Hubungan interaksi antara seorang guru dan peserta didik dapat terjalin dengan baik. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan efektif, efisien dan tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Hal ini dapat terjadi bila seorang guru memilih dan menggunakan strategi pembelajaran dengan tepat. Maka seorang guru harus pandai untuk memilih strategi yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan memperhatikan kondisi peserta didik dan fasilitas yang ada.

c. Prinsip Strategi Pembelajaran

Setiap suatu strategi pembelajaran mempunyai keunikan tersendiri. Tidak ada strategi pembelajaran tertentu yang terbaik dari strategi yang lain. Maka seorang pendidik dalam penggunaan strategi pembelajaran harus mampu memilih strategi yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, sebelum melakukan pemilihan suatu strategi pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam penggunaan strategi pembelajaran. Menurut Sanjaya yang telah dikutip oleh Wahyudin Nur Nasution, terdapat empat prinsip umum yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, yaitu:²⁰

²⁰ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 9-10

1) Berorientasi pada tujuan.

Tujuan menjadi komponen utama yang ada dalam pembelajaran. Dimana segala aktivitas kegiatan belajar mengajar diupayakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik dan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2) Aktivitas

Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal suatu informasi yang didapat saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tetapi peserta didik juga diharuskan untuk aktif, dan memperoleh suatu pengalaman dari kegiatan belajar mengajar tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, suatu strategi pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar harus dapat mendorong aktivitas peserta didik, baik aktivitas fisik, maupun psikis seperti aktivitas mental.

3) Individualitas

Mengajar bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, namun mengajar adalah usaha untuk mengembangkan setiap individu peserta didik. Hakikatnya dalam mengajar yang ingin dicapai adalah adanya perubahan tingkah laku setiap individu peserta didik. Seorang pendidik dikatakan berhasil apabila ia dapat

menghantarkan semua peserta didik untuk berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai kondisi peserta didik, sehingga diharapkan dapat menghantarkan setiap individu peserta didik untuk berhasil mencapai tujuan suatu pembelajaran.

4) Integritas

Tujuan dari mengajar tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik saja. Namun kegiatan mengajar juga harus mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotor peserta didik. Sehingga sejalan dengan hal tersebut, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru juga harus dapat mengembangkan ketiga ranah kemampuan peserta didik yaitu kognitif, afektif dan psikomotor secara terintegrasi.

Dengan memegang keempat prinsip strategi pembelajaran yakni berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integritas diharapkan seorang pendidikan dapat menentukan suatu strategi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan kondusif. Sehingga terjadinya imbal balik kepada peserta didik yakni adanya perubahan tingkah laku positif, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Kajian Tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Pengertian motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *motivation*. Namun kata asalnya adalah *motive* yang juga digunakan dalam bahasa melayu yakni kata motif yang artinya tujuan atau segala upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut adalah sebagai daya penggerak yang utama bagi seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan baik positif maupun negatif.²¹

Menurut Mc Donald dalam Afi Parnawi *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.²²

Selain itu, motivasi juga dapat dikatakan sebagai dorongan psikologis pada diri setiap orang sehingga orang tersebut melakukan tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu baik secara sadar maupun tidak sadar.²³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu upaya dorongan atau penggerak yang mengakibatkan adanya suatu perubahan energi dalam diri setiap orang, sehingga seseorang tersebut melakukan suatu tindakan baik secara sadar maupun tidak

²¹ Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja.....* , hlm. 52

²² Afi Parnawi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 67

²³ Ahmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*, (Sumatra Barat: CV. Abe Kreatifindo, 2015) hlm. 13

untuk mencapai tujuan atau sesuatu yang diinginkan baik positif maupun negatif.

Sedangkan istilah belajar menurut Slameto yang dikutip oleh Yusvidha Ernata dalam jurnalnya adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²⁴

Menurut Mayer dan Smith yang dikutip Nofrion dalam bukunya *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, belajar adalah “perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman.”²⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu pengalaman seseorang sebagai upaya untuk merubah pengetahuan dan tingkah laku secara permanen.

Selanjutnya menurut Hamzah motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada diri peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan suatu perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung yang menjadi peran penting tercapainya tujuan belajar yang artinya pembelajaran tersebut dapat mencapai kesuksesan. Indikator atau unsur yang dimaksud adalah adanya keinginan mejadi berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan di masa depan, adanya pembelajaran yang

²⁴ Yusvidha Ernata, *Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment Di SD Ngaringan 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar*, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Vol 5 No. 2, 2017, hlm. 783

²⁵ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016) , hlm. 47

menarik, dan adanya lingkungan atau suasana belajar yang kondusif, sehingga dapat menjadikan peserta didik belajar dengan baik.²⁶

Menurut Abraham Maslow dalam Muhamad Uyun dan Idi Warsah motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa motivasi belajar adalah suatu penggerak atau dorongan baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) pada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang menimbulkan suatu perubahan tingkah laku menjadi lebih baik pada diri peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan begitu suatu kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan berhasil atau sukses.

b. Jenis Motivasi Belajar

Pada umumnya motivasi berasal dari dua arah. Menurut Sudirman yang dikutip oleh Ifni Oktiani dalam jurnalnya, beliau menjelaskan bahwa motivasi terdiri dari dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.²⁸

²⁶ Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal.....*, hlm. 18-19

²⁷ Muhamad Uyun dan Idi Warsah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta:Deepublish, 2021), hlm. 127

²⁸ Ifni Oktiani, *Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik.....*, hlm. 225

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya tidak dirangsang dari luar. Karena hakikatnya dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Apabila dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar maka yang dimaksud motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Jadi motivasi intrinsik itu muncul dari kesadaran diri dalam individu itu sendiri.²⁹

Setiap jenis motivasi memiliki beberapa sifat yang melekat. Terdapat dua sifat yang melekat pada motivasi intrinsik yaitu (1) tidak selalu tumbuh dalam diri peserta didik, (2) motivasi intrinsik akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, karena motivasi ini munculnya atas kesadaran sendiri.³⁰ Adapun beberapa tanda yang menunjukkan adanya motivasi intrinsik dalam diri setiap individu adalah:³¹

- a) Terdapat bukti yang jelas tentang keterlibatan, kreativitas, dan rasa menikmati pelajaran dalam diri siswa selama pelajaran berlangsung
- b) Adanya suasana hati (*mood*) yang positif seperti keseriusan dan keceriaan dalam kegiatan pembelajaran

²⁹ *Ibid.*, hlm. 225

³⁰ Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen*, (Bandung :Humaniora, 2010), hlm. 89

³¹ *Ibid.*, hlm. 90

- c) Munculnya pertanyaan dan pengamatan dari peserta didik yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata
- d) Terdapat diskusi personal lanjutan setelah selesainya jam pelajaran
- e) Mengumpulkan tugas atau pekerjaan tanpa diingatkan oleh guru
- f) Berusaha keras dan tidak cepat putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar, komunikasi dan penyelesaian tugas
- g) Mengusulkan atau menetapkan tugas yang relevan untuk dirinya sendiri
- h) Berusaha untuk dapat menguasai materi secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai strategi dan sumber belajar

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contohnya, seseorang belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi karena besok akan ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik dan pujian. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang adanya keinginan untuk belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.³² Contoh dari motivasi ekstrinsik ini misalnya *punishment* bagi peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dan *reward* bagi yang mengerjakan. Sehingga dengan adanya

³² Ifni Oktiani, *Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik....*, hlm. 225

punishment dan *reward* yang diberikan guru, peserta didik mau mengerjakan tugas.

Adapun sifat dari motivasi ekstrinsik adalah: (a) mudah hilang atau tidak bertahan lama, karena munculnya bukan atas kesadaran sendiri; (b) jika motivasi ekstrinsik diberikan secara terus menerus akan menimbulkan motivasi intrinsik dalam diri peserta didik.³³ Oleh karena itu, juga sangat diperlukan pemberian motivasi dari luar secara berulang.

Kedua jenis motivasi tersebut merupakan dua aspek penting sebagai dorongan setiap individu dan harus ada secara seimbang. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik itu dapat tumbuh dengan sendirinya pada setiap individu. Namun apabila motivasi intrinsik pada setiap individu atau peserta didik tidak tumbuh, maka dengan adanya motivasi ekstrinsik ini sangat membantu. Hal ini disebabkan bahwa motivasi intrinsik dapat tumbuh optimal karena adanya motivasi ekstrinsik yang terus menerus diberikan. Sehingga setiap individu atau peserta didik memiliki kesadaran tersendiri untuk melakukan sesuatu termasuk belajar.

³³ Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen.....*, hlm. 89

c. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru dapat dikatakan berhasil dalam mengajar adalah apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sehingga seorang guru harus dapat memotivasi peserta didik agar aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat dua fungsi motivasi yang dipaparkan oleh Wina Sanjaya yang dikutip oleh Amna Emda dalam jurnalnya adalah sebagai berikut:³⁴

1) Mendorong peserta didik untuk beraktivitas

Tindakan yang dilakukan setiap orang disebabkan karena adanya suatu dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seorang untuk belajar sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Tumbuhnya suatu motivasi atau dorongan tersebut dapat berasal dari dalam diri individu dan dari luar individu atau lingkungan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan semangat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu dan ingin mendapat nilai yang baik dalam hal belajar.

2) Sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya untuk mencapai tujuan

³⁴ Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran*, Jurnal Lanatanida, Vol. 5 No. 2, 2017, hlm. 176

yang ditentukan. Maka, motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha bagi peserta didik untuk mencapai prestasi yang baik.

Selain dari kedua fungsi di atas, Sardiman berpendapat yang dikutip oleh Asrori dalam bukunya *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidipliner*, fungsi motivasi belajar adalah sebagai berikut:³⁵

- 1) Mendorong manusia berbuat, yakni sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan oleh setiap individu
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni fokus pada arah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian adanya suatu motivasi dapat memberikan arah bagi setiap individu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Menyeleksi atau menentukan perbuatan, yakni menyeleksi dan menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan, dengan melakukan kegiatan yang lebih penting dan bermanfaat dan menyisihkan kegiatan yang kurang atau bahkan tidak bermanfaat untuk tercapainya tujuan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong, pengarah, dan penentu atau penyeleksi. Maka adanya suatu motivasi dalam dunia pendidikan sangat diperlukan guna terlaksananya suatu tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

³⁵ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidipliner*, (Purwokerto Selatan: Pena Persada, 2020), hlm. 61

3. Kajian Tentang Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Dari segi bahasa *fiqh* atau dalam bahasa Indonesia fikih berasal dari kata *fa*, *qaf*, dan *ha* yang berarti paham atau pengetahuan tentang sesuatu. Maka dapat ditegaskan bahwa kata *fiqh* itu merujuk kepada pengetahuan tentang hukum agama dan hukum-hukum syariat. Abu Zahra dalam Rizal Darwis, mengatakan bahwa *fiqh* adalah “ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliah, yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci”.³⁶

Dalam Al-Qur’an terdapat beberapa yang berbicara tentang *fiqh* dan semuanya dalam bentuk kata kerja, salah satunya tercantum dalam surat at-Taubah ayat 87 yang berbunyi:³⁷

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ { ٨٧ }

“Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak berperang (yaitu anak-anak, wanita dan orang-orang lemah), dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad)”.

Selain ada di dalam Al-Qur’an, kata *fiqh* juga dibicarakan pada hadis Rasulullah saw, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari yang dikutip oleh Syaifudin Nur dalam bukunya, yang berbunyi:³⁸

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

³⁶ Rizal Darwis, *Fiqh Anak di Indonesia*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 10 No. 1, 2010, hlm. 121

³⁷ Saifudin Nur, *Ilmu Fikih: Suatu Pengantar Komprehensif kepada Hukum Islam*, (Bandung: Tafakur, 2007), hlm. 14-15

³⁸ *Ibid.*, hlm. 15

“Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi orang yang baik di sisinya, niscaya Dia memberinya pemahaman (yang mendalam) dalam pengetahuan agama.”

Dari pernyataan ayat dan hadis di atas, dapat dipahami bahwa pengertian fikih adalah mengetahui, memahami, dan mendalami ajaran-ajaran agama secara keseluruhan. Artinya, pengertian fikih dalam arti luas sama dengan pengertian syari’ah dalam arti yang luas. Maka pengertian fikih yaitu pengetahuan mengenai syariah, pengetahuan mengenai hukum-hukum perbuatan seorang mukallaf secara terperinci berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur’an dan Sunnah dengan cara penggalian, penjelasan, dan penerapan hukum.³⁹

Secara istilah *fiqh* diartikan sebagai pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang bersifat *furu’* (cabang) yang digali (secara langsung) dari dalil-dalil *syar’i* yang terperinci. Atau bisa juga dipahami sebagai pemeliharaan hukum-hukum *furu’* secara mutlak, apakah hukum-hukum tersebut langsung dari dalil-dalinya atau tidak.⁴⁰

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fiqh adalah ilmu yang mempelajari ilmu-ilmu hukum syariat yang diambil dari dalil-dalil Al-Qur’an dan Hadits yang digunakan manusia khususnya orang mukallaf sebagai patokan atau rambu-rambu dalam melakukan amaliyah atau perbuatan.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 15

⁴⁰ Anton Widyanto, *Pengembangan Fiqh Di Zaman Modern*, Jurnal Ilmiah, Vol. 10 No. 2, 2011, hlm. 85

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di MTs

Mata pelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Sehingga diharapkan dapat menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* atau menyeluruh. Sehingga adanya pembelajaran fikih di sekolah sangat penting. Adapun tujuan pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah antara lain:⁴¹

- 1) Memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Sedangkan ruang lingkup fikih di Madrasah Tsanawiyah ada dua yaitu aspek fikih ibadah dan aspek fikih muamalah. Adapun rinciannya sebagai berikut:⁴²

⁴¹ Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, hlm. 29-30

⁴² *Ibid.*, hlm. 29-30

- 1) Aspek fikih ibadah meliputi: tata cara bersuci dari najis dan hadats, shalat fardlu lima waktu, shalat berjamaah, berdzikir dan berdoa setelah shalat, shalat Jum'at, shalat jama' dan qashar, shalat dalam berbagai keadaan tertentu, shalat sunnah mu'akkad dan shalat sunnah ghairu mu'akkad, sujud sahwi, sujud tilawah, sujud syukur, zakat, puasa wajib dan sunnah, i'tikaf, sedekah, hibah dan hadiah, haji dan umrah, halal-haramnya makanan dan minuman, penyembelihan binatang, qurban dan aqiqah, dan pemulasaraan jenazah.
- 2) Aspek fikih muamalah meliputi: jual beli, khiyar dan qiraadl, riba, 'aariyah dan wadii'ah, hutang-piutang, gadai dan hiwaalah, sewa-menyewa, upah, dn waris.

Tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah sangat jelas dan rinci. Adapun hal-hal yang dibahas masih bersifat mendasar. Sehingga diharapkan peserta didik mampu memahami dan melaksanakan pokok-pokok ajaran agama Islam dengan baik.

c. KI dan KD Pembelajaran Fikih Kelas VII

Berikut ini adalah lampiran KI dan KD yang harus dikuasai pada kelas VII DI Madrasah Tsanawiyah:

Tabel 2.1
KI dan KD Fikih Kelas VII Semester Ganjil

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|---|--|
| 1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya | 1.1 Menghayati anugerah Allah berupa air dan benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai alat bersuci 1.2 Menerima pentingnya bersuci dari hadats dan najis sebagai salah satu syarat ibadah 1.3 Mengamalkan shalat fardhu lima waktu pada waktunya sebagai pokok ajaran Islam 1.4 Mengamalkan shalat berberjamaah sebagai bukti ketaatan pada ajaran Islam 1.5 Mengamalkan dzikir dan doa sebagai bukti ketaatan pada ajaran Islam |
| 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya | 2.1 Menjalankan perilaku bersih sebagai implementasi dari pemahaman tentang alat-alat bersuci 2.2 Menjalankan perilaku bersih sebagai implementasi dari penerapan tentang tata cara bersuci 2.3 Menjalankan sikap tertib dan disiplin sebagai implementasi dari pengetahuan tentang shalat fardhu lima waktu 2.4 Menjalankan sikap demokratis dan gotong royong sebagai implementasi dari pengetahuan tentang shalat berjamaah 2.5 Menjalankan perilaku santun dan optimis sebagai implementasi dari pemahaman tentang dzikir dan doa setelah shalat |
| 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak nyata | 3.1 Memahami alat-alat bersuci dari najis dan hadats 3.2 Menerapkan tata cara bersuci dari hadats dan najis 3.3 Menganalisis ketentuan shalat fardhu lima waktu 3.4 Menganalisis ketentuan shalat berjamaah 3.5 Menganalisis keutamaan berdzikir dan berdoa setelah shalat |

| | |
|---|---|
| <p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurangi, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p> | <p>4.1 Mengomunikasikan penggunaan alat-alat bersuci dari najis dan hadats 4.2 Mempraktikkan tata cara bersuci dari hadats dan najis 4.3 Mengomunikasikan hasil analisis cara shalat fardhu lima waktu 4.4 Mengomunikasikan hasil analisis tentang tata cara shalat berjamaah 4.5 Mengomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan berdzikir dan berdoa setelah shalat</p> |
|---|---|

Tabel 2.2

KI dan KD Fikih Kelas VII Semester Genap

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|--|---|
| <p>1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya</p> | <p>1.6 Mengamalkan shalat Jum'at sebagai bukti ketaatan pada ajaran Islam 1.7 Menjalankan shalat jama' dan qashar ketika ada sebab yang membolehkan sebagai rasa syukur atas kemurahan Allah 1.8 Mengamalkan shalat dalam berbagai keadaan darurat ketika ada sebab yang membolehkan 1.9 Menjalankan shalat sunnah sebagai bukti ketaatan pada ajaran Islam</p> |
| <p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya</p> | <p>2.6 Menjalankan sikap tanggung jawab sebagai implementasi dari pengetahuan tentang ketentuan shalat Jum'at 2.7 Menjalankan sikap tanggung jawab dan istikamah sebagai implementasi dari pengetahuan tentang ketentuan shalat jama' dan qasar 2.8 Menjalankan sikap tanggung jawab dan istikamah sebagai implementasi dari pemahaman tentang tata cara shalat wajib dalam berbagai keadaan tertentu</p> |

| | |
|--|---|
| | 2.9 Menjalankan sikap percaya diri sebagai implementasi dari pengetahuan tentang sunnah <i>mu'akkad</i> dan shalat sunnah <i>ghairu mu'akkad</i> |
| 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata | 3.6 Menganalisis ketentuan shalat Jum'at 3.7 Menganalisis ketentuan shalat jama' dan qashar 3.8 Memahami ketentuan shalat dalam berbagai keadaan tertentu 3.9 Menganalisis shalat sunnah <i>mu'akkad</i> dan <i>ghairu mu'akkad</i> |
| 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurangi, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori | 4.6 Mengomunikasikan hasil analisis tentang shaat Jum'at 4.7 Mengomunikasikan hasil analisis tentang shalat jama' dan qashar 4.8 Memperagakan tata cara shalat dalam keadaan tertentu 4.9 Mengomunikasikan hasil analisis tentang shalat sunnah <i>mu'akkad</i> dan shalat sunnah <i>ghairu mu'akkad</i> |

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anggi Pr akas Eka Panjalu (2019) dengan *judul "Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Tulungagung"*. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik siswa yaitu dengan menggunakan berbagai metode seperti metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode hafalan,

metode presentasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi, menerapkan strategi PAIKEM, memutar video lewat LCD Proyektor, cerita pendek motivasi kehidupan dan menggunakan guyonan. (2) Strategi guru dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa yaitu dengan melakukan penyesuaian terhadap motivasi yang diberikan guru kepada siswa sesuai dengan permasalahannya, pemberian pujian, pemberian tugas, pemberian nilai, memainkan alat musik, dan pemberian hadiah. (3) Faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dari faktor keluarga yang broken home, guru sakit, lingkungan kelas yang ramai, teman yang kurang semangat belajar, dan lain-lain. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu, siswa memiliki semangat belajar yang tinggi, guru yang berkompeten, teman yang semangat belajar, keluarga yang mendukung kegaitan belajar anak, dan lain-lain.⁴³

2. Teuku Hariski Munazar (2018) dengan judul "*Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Seunuddon Aceh Utara*". Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu guru harus mengedepankan hubungan kekeluargaan, penggunaan media pembelajaran, dan kerjasama antara guru dan orang tua. (2) Kendala guru dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu dari kondisi keluarga, lingkungan masyarakat, sekolahm pengaruh teknologi,

⁴³ Anggi Prakas Panjalu, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Tulungagung*, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019)

kurangnya sarana dan prasarana, dan kemauan belajar siswa. (3) Faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar adalah adanya pelatihan guru, kerjasama guru dan orang tua, dukungan dari orang tua, kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran, kemampuan guru dalam memahami psikologi siswa.⁴⁴

3. Ema Maria Ulfa (2017) dengan judul “*Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung*”. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik pada siswa yaitu dengan penyadaran terhadap siswa, penanaman mental yang kuat terhadap siswa berupa jaran-ajaran agama Islam, penggunaan sarana dan prasarana yang mendukung, jaringan internet, dan penerapan metode PAIKEM. (2) Strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik pada siswa yaitu dengan pemberian angka, hadiah, kompetisi, ego-involvement, ulangan, pujian, hukuman, dan tujuan. (3) Faktor penghambat guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu kondisi kesehatan siswa dan guru, penguasaan materi guru, keluarga, lingkungan, dan fasilitas yang ada. Adapun faktor pendukungnya yaitu adanya keluarga yang mendukung, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.⁴⁵

⁴⁴ Teuku Hariski Munazar, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Seunuddon Aceh Utara*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018)

⁴⁵ Ema Maria Ulfa, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung*, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017)

4. Siti Noviaa Istirochah (2017) dengan judul "*Strategi Guru Fikih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017*". Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) secara umum strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan mengacu pada RPP, silabus, kurikulum, dan menggunakan tambahan referensi dari kitab-kitab, Al-Qur'an maupun Hadits. (2) Strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik siswa yaitu dengan mengajak siswa untuk berfikir kritis dan guru harus kreatif untuk membuat suasana kelas yang menyenangkan, pemberian model sebagai contoh pembelajaran dan pemberian tugas tambahan. (3) Strategi ekspositori yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik yaitu dengan membangkitkan semangat siswa sebelum memulai pelajaran, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam menyampaikan materi, pemberian pujian, hukuman, maupun bimbingan belajar sebelum siswa melakukan ulangan.⁴⁶
5. Rika Oktavia (2016) dengan judul "*Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Karanganyar Trenggalek*". Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Perencanaan guru dalam meningkatkan motivasi belajar adalah guru tidak

⁴⁶ Siti Noviaa Istirochah, *Strategi Guru Fikih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017*, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017)

hanya menyusun perangkat pembelajaran, akan tetapi juga mempersiapkan fisiologis-psikologis guru, merencanakan langkah antisipasi, menata penampilan guru, dan meningkatkan profesionalisme guru. (2) Pelaksanaan guru dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan penggunaan metode yang bervariasi, media dan sumber belajar, pemberian punishment dan hadiah, suri tauladan yang baik, dan pembiasaan yang baik, seperti mengucapkan salam. (3) Faktor pendukung perencanaan guru dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu sehat jasmani dan rohani, lingkungan yang mendukung, media, sumber belajar yang lengkap, dan kesiapan siswa dalam belajar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kondisi guru yang tidak sehat, lingkungan yang kurang mendukung, media, sumber belajar yang kurang lengkap, dan ketidak siapan siswa dalam pembelajaran.⁴⁷

Untuk mempermudah memahami perbedaan dan persamaan antara satu penelitian dengan penelitian yang lain, maka berikut ini akan dipetakan dalam bentuk tabel:

⁴⁷ Rika Oktavia, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Karang Trenggalek*, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016)

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

| No. | Nama dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Kesimpulan |
|-----|---|--|--|--|
| 1. | Anggi Prakas Eka Panjalu (2019) dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Tulungagung” | <ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian: kualitatif - Teknik pengumpulan data : observasi, wawancara, dan dokumentasi | <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian: MAN 3 Tulungagung - Mata pelajaran yang diteliti: Aqidah Akhlak - Fokus penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Tulungagung? 2. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Tulungagung? 3. Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Tulungagung? | <ul style="list-style-type: none"> - Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik siswa yaitu dengan menggunakan berbagai metode seperti metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode hafalan, metode presentasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi, menerapkan strategi PAIKEM, memutar video lewat LCD Proyektor, cerita pendek motivasi kehidupan dan menggunakan guyonan. - Strategi guru dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa yaitu dengan melakukan penyesuaian terhadap motivasi yang diberikan guru kepada siswa sesuai dengan permasalahannya, pemberian pujian, pemberian tugas, pemberian nilai, memainkan alat musik, dan pemberian hadiah. - Faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dari faktor keluarga yang broken home, guru sakit, lingkungan kelas yang ramai, teman yang kurang semangat belajar, dan lain-lain. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu, siswa memiliki semangat belajar yang tinggi, guru yang |

| | | | | |
|----|--|---|--|---|
| | | | | berkompeten, teman yang semangat belajar, keluarga yang mendukung kegiatan belajar anak, dan lain-lain. |
| 2. | Teuku Hariski Munazar (2018) dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Seunuddon Aceh Utara” | <ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian: kualitatif - Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi | <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian: Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Seunuddon Aceh Utara - Mata pelajaran yang diteliti: Aqidah Akhlak - Fokus penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak di MAS Kecamatan Seunuddon? 2. Apa saja kendala guru dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak di MAS Kecamatan Seunuddon? 3. Apa saja faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak di MAS Kecamatan Seunuddon? | <ul style="list-style-type: none"> - Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu guru harus mengedepankan hubungan kekeluargaan, penggunaan media pembelajaran, dan kerjasama antara guru dan orang tua. - Kendala guru dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu dari kondisi keluarga, lingkungan masyarakat, sekolahm pengaruh teknologi, kurangnya sarana dan prasarana, dan kemauan belajar siswa. - Faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar adalah adanya pelatihan guru, kerjasama guru dan orang tua, dukungan dari orang tua, kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran, kemampuan guru dalam memahami psikologi siswa |

| | | | | |
|----|--|--|--|---|
| 3. | Ema Maria Ulfa (2017) dengan judul “Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung” | <ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian: kualitatif - Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi | <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung - Mata pelajaran yang diteliti: Pendidikan Agama Islam - Fokus penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung? 2. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung? 3. Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung? | <ul style="list-style-type: none"> - Strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik pada siswa yaitu dengan kesadaran terhadap penanaman mental yang kuat terhadap siswa berupa jaran-ajaran agama Islam, penggunaan sarana dan prasarana yang mendukung, jaringan internet, dan penerapan metode PAIKEM. - Strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik pada siswa yaitu dengan pemberian angka, hadiah, kompetisi, ego-involvement, ulangan, pujian, hukuman, dan tujuan. - Faktor penghambat guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu kondisi kesehatan siswa dan guru, penguasaan materi guru, keluarga, lingkungan, dan fasilitas yang ada. Adapun faktor pendukungnya yaitu adanya keluarga yang mendukung, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar |
| 4. | Siti Noviaa Istirochah (2017) dengan judul “Strategi Guru Fikih dalam Meningkatkan Motivasi | <ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian: kualitatif - Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, | <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung - Fokus penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana gambaran umum strategi | <ul style="list-style-type: none"> - Secara umum strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan mengacu pada RPP, silabus, kurikulum, dan menggunakan tambahan |

| | | | | |
|----|---|---|---|---|
| | <p>Belajar Siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”</p> | <p>dan dokumentasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mata pelajaran yang diteliti: Fikih | <p>yang dilakukan guru fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Al-Huda Bandung tahun ajaran 2016/2017?</p> <p>2. Bagaimana strategi CTL yang digunakan guru fikih dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik dan intrinsik siswa di MTs Al-Huda Bandung tahun ajaran 2016/2017?</p> <p>3. Bagaimana strategi Ekspository yang digunakan guru fikih dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik dan intrinsik siswa di MTs Al-Huda Bandung tahun ajaran 2016/2017?</p> | <p>referensi dari kitab-kitab, Al-Qur'an maupun Hadits.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Strategi CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik siswa yaitu dengan mengajak siswa untuk berfikir kritis dan guru harus kreatif untuk membuat suasana kelas yang menyenangkan, pemberian model sebagai contoh pembelajaran dan pemberian tugas tambahan. - Strategi ekspositori yang digunakan gur dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik yaitu dengan membangkitkan semangat siswa sebelum memulai pelajaran, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam menyampaikan materi, pemberian pujian, hukuman, maupun bimbingan belajar sebelum siswa melakukan ulangan. |
| 5. | <p>Rika Oktavia (2016) dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian: kualitatif - Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi | <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian di SMAN 1 Karangan Trenggalek - Mata pelajaran yang diteliti: Pendidikan Agama Islam - Fokus penelitian: | <ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan guru dalam meningkatkan motivasi belajar adalah guru tidak hanya menyusun perangkat pembelajaran, akan tetapi juga mempersiapkan fisiologis-psikologis |

| | | | | |
|--|---|--|---|--|
| | Agama Islam SMAN 1 Karanganyar Trenggalek” | | 1. Bagaimana perencanaan guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di SMAN 1 Karanganyar? 2. Bagaimana pelaksanaan guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI DI SMAN 1 Karanganyar? 3. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di SMAN 1 Karanganyar? | guru, merencanakan langkah antisipasi, menata penampilan guru, dan meningkatkan profesionalisme guru. - Pelaksanaan guru dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan penggunaan metode yang bervariasi, media dan sumber belajar, pemberian punishment dan hadiah, suri tauladan yang baik, dan pembiasaan yang baik, seperti mengucapkan salam. - Faktor pendukung perencanaan guru dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu sehat jasmani dan rohani, lingkungan yang mendukung, media, sumber belajar yang lengkap, dan kesiapan siswa dalam belajar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kondisi guru yang tidak sehat, lingkungan yang kurang mendukung, media, sumber belajar yang kurang lengkap, dan ketidak siapan siswa dalam pembelajaran |
|--|---|--|---|--|

C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pandangan fundamental tentang pokok persoalan dsalam ilmu pengetahuan. Paradigma digunakan untuk membantu merumuskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan yang semestinya dijawab, bagaimana pertanyaan itu diajukan, dan aturan apa yang harus diikuti dalam mendefinisikan jawaban yang diperoleh. Sehingga dengan adanya paradigma penelitian persoalan yang diteliti akan mudah untuk dipahami dan dikaji. Paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1

Bagan Paradigma Penelitian